

PROFESIONALISME AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT

Dijan Mardiaty¹, Krisanti Jasmine Pratiwi²

^{1,2)} dosen universitas pamulang, email : diyanm@gmail.com

ARTICLES INFORMATION

ABSTRACT

JURNAL SEKURITAS
(Saham, Ekonomi, Keuangan
dan Investasi)

Vol.2, No.3, Mei 2019
Halaman : 20 – 33
© LPPM & Prodi Manajemen
UNIVERSITAS PAMULANG

ISSN (online) : 2581-2777
ISSN (print) : 2581-2696

Keyword :

Competence,
Independence, Ethic,
Professional Skepticism,
and Audit's Quality

JEL. classification :
C33, G20, G23, N65

Contact Author :

PRODI MANAJEMEN UNPAM
JL.Surya Kencana No.1 Pamulang
Tangerang Selatan – Banten
Telp. (021) 7412566, Fax (021) 7412491
Email :
jurnalfinance.unpam@gmail.com

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh kompetensi, independensi, etika auditor dan skeptisme profesional terhadap kualitas audit. Penelitian ini menggunakan sampel pemeriksa Auditorat Keuangan Negara (AKN) pada BPK RI. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *convenience sampling*. Teknik analisis yang digunakan Analisis Regresi Linear Berganda dengan tingkat signifikansi 5% (0,05). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, (2) Independensi berpengaruh tidak signifikan terhadap kualitas audit, (3) Etika Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, dan (4)Skeptisme Profesional berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Kata Kunci: Kompetensi, Independensi, Etika Audit, Skeptisme Profesional dan KualitasAudit

This research is using quantitative study aimed to see whether there are influence of competence, independence, auditor's ethic, professional skepticism on audit's quality. This research uses the auditors at Auditorat Keuangan Negara (AKN) BPK RI. Sampling was conducted using convenience sampling method. The analysis technique used is Multiple Linear Regression Analysis with 5% significance level. The result of this study show that (1) Competence has a significant effect on the audit's quality, (2) Independence has no significant effect on the audit's quality, (3) Auditor's ethic has no significant effect on the audit's quality, and (4)Professional Skepticism has a significant effect on the audit's quality.



A. Pendahuluan

Kebutuhan jasa profesional akuntan publik sebagai pihak yang dianggap independen semakin meluas. Hal ini menuntut profesi akuntan publik untuk meningkatkan kinerjanya agar dapat menghasilkan produk audit yang dapat diandalkan oleh pihak yang membutuhkan. Dalam melakukan audit, auditor dituntut untuk terus mengembangkan profesionalismenya. Untuk dapat meningkatkan profesionalisme dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan, sebaiknya para akuntan publik memiliki pengetahuan audit yang memadai serta dilengkapi dengan pemahaman mengenai kode etik profesi.

Salah satu aspek untuk mewujudkan pemerintahan yang baik adalah dengan adanya pemeriksaan. pemeriksaan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pihak yang memiliki independensi dan memiliki kompetensi profesional untuk memeriksa apakah hasil kinerja pemerintah telah sesuai dengan standar yang ditetapkan. Badan Pemeriksa Keuangan yang selanjutnya disingkat BPK adalah lembaga negara yang bertugas untuk memeriksa pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. BPK harus melakukan penyempurnaan dalam hal pencapaian tujuannya agar dapat dipercaya oleh masyarakat melalui laporan audit yang berkualitas.

Kualitas audit dipahami sebagai ketaatan terhadap standar profesi dan ikatan kontrak selama melaksanakan audit. Pernyataan yang sama juga dikemukakan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), yaitu bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu. Pendapat lain mengenai kualitas audit menurut De Angelo (1981), kualitas audit dapat dinilai melalui sejumlah unit standarisasi dari bukti audit yang diperoleh akuntan eksternal dan kegagalan audit akan

dinyatakan sebagai kegagalan akuntan untuk mendeteksi dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi klien dan suatu kesalahan material. Dalam pelaksanaan audit, auditor menghadapi keterbatasan yang timbul karena proses audit itu sendiri. Keterbatasan auditor dalam kemampuannya mendeteksi kecurangan yang akan berakibat pada hasil laporan audit yang kualitasnya diragukan. Keterbatasan ini diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pengalaman auditor, independensi, kompetensi dan etika profesi yang dilanggar ataupun kurangnya sikap skeptis yang dimiliki auditor yang umumnya disebabkan karena situasi yang diterima auditor di lingkungan kerja maupun lingkungan pribadi.

Jaksa KPK mengungkap adanya temuan BPK terkait dana honorarium tenaga kerja profesional atau pendamping desa yang belum direalisasikan Kemendes PDTT pada 2015 dan 2016. Pada 2016, temuan tersebut diketahui sebesar Rp. 550.467.601.225. temuan tersebut tercantum dalam surat dakwaan KPK untuk tersangka Sugito dan Jarot Budi Prabowo, dua pegawai Kemendes PDTT. Mereka didakwa menyuap auditor BPK atas kasus opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) Kemendes (Rahadian, kumparan.com. 2017). Kasus tersebut tentu saja mengikis kepercayaan masyarakat terhadap kualitas audit BPK. Kepercayaan masyarakat akan menurun jika terdapat bukti bahwa independensi auditor ternyata kurang. Kasus Operasi Tangkap Tangan (OTT) yang dilakukan oleh KPK juga akan memicu kecurigaan kepada institusi yang mendapatkan predikat WTP, apakah diperoleh dengan wajar atau tidak. Opini pemeriksaan sering dijadikan sebagai pengukuran kinerja suatu daerah dalam pengelolaan keuangan daerahnya yang bersifat eksternal. Tingginya intensitas kasus kecurangan yang belum terselesaikan dan belum menemukan titik terang termasuk kasus-kasus yang menyangkut diri auditor membuat profesi akuntan publik khususnya BPK sebagai auditor pemerintah menjadi sorotan. Masyarakat mulai mempertanyakan profesionalisme auditor dalam mendeteksi dan mengungkap berbagai kasus kecurangan pada instansi pemerintahan. Dari pernyataan tersebut maka auditor perlu menajaga dan meningkatkan profesionalisme demi menghasilkan kualitas audit yang berkualitas.



Profesionalisme adalah kemampuan, keahlian, dan komitmen profesi dalam menjalankan tugas. Sikap tersebut dalam diri auditor termasuk diantaranya kompetensi, skeptisme profesional dan independensi dapat mempengaruhi kualitas audit. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Efendy (2010), Sugiarmine dan Datrini (2017) dan Winda (2014) yang menyimpulkan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan. Namun disamping itu penelitian yang dilakukan Senjaya dan Firmanti (2017), Maharany dkk (2016) dan Afriyani dan Anugerah (2014) kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit dan Tarigan dan Susanti (2013) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit adalah negatif signifikan. Penelitian tentang independensi yang dilakukan Khadafi dkk (2014), dan Sugiarmine dan Datrini (2017) mendukung pernyataan bahwa independensi berpengaruh terhadap kualitas audit, berbeda dengan penelitian yang dilakukan Simanjuntak (2015) dan Trihapsari dan Ansykurilillah (2016) yang menghasilkan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Dalam penelitiannya, Sugiarmine dan Datrini (2017), Kusumawati dan Syamsudin (2017) dan Sari dan Ramantha (2015) menghasilkan kesimpulan atas penelitiannya bahwa skeptisme profesional mempengaruhi kualitas audit. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryanto dkk (2017) dan Ade Wastri (2015) dalam Sugiarmine dan Datrini (2017) yang menghasilkan kesimpulan bahwa skeptisme profesional tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Penelitian yang dilakukan oleh Khadafi (2014), dan Dyah dan Indah (2016) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa etika auditor berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit, sedangkan pada penelitian yang dilakukan Syamsudin (2016) dan Surveliya (2014) menghasilkan kesimpulan tidak berpengaruh signifikan dan Savitry dan Astika (2017) meneliti etika memoderasi variabel pengalaman memberikan pengaruh negative terhadap kualitas audit.

Penelitian ini merupakan bentuk replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Sugiarmine dan Datrini pada tahun 2017. Variabel yang diteliti oleh Sugiarmine dan Datrini adalah pengaruh skeptisme profesional, independensi, kompetensi dan *role stress* terhadap kualitas audit. Sampel yang digunakan dalam penelitian Sugiarmine dan Datrini adalah auditor BPK Perwakilan Provinsi Bali pada tahun 2017. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini tidak menggunakan variabel *role stress*, sampel yang digunakan adalah auditor BPK Republik Indonesia pada tahun 2018.

Berdasarkan fenomena dan *research* sebelumnya yang belum menunjukkan bukti kuat dan hasil yang berbeda atau belum konsisten, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali tentang profesionalisme auditor pemerintah terhadap kualitas audit.

B. Perumusan Masalah

1. Apakah Kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit?
2. Apakah Etika Auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit?
3. Apakah Independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit?
4. Apakah Skeptisme Profesional berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk membuktikan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit.
2. Untuk membuktikan bahwa etika berpengaruh auditor terhadap kualitas audit.
3. Untuk membuktikan independensi berpengaruh terhadap kualitas audit.
4. Untuk membuktikan skeptisme profesional berpengaruh terhadap kualitas audit.

D. Landasan Teori

2.1 TEORI KEAGENAN

Teori keagenan (*agency theory*) adalah hubungan struktur agensi dari prinsipal dan agen yang mengikat janji untuk berperilaku kooperatif, tetapi dengan tujuan yang berbeda dan perilaku menghadapi resiko yang berbeda.



Kualitas audit tidak akan terlepas dari konflik agensi yakni konflik yang terjadi akibat kepentingan yang saling bertentangan antara kedua belah pihak yaitu principal dan agen. Ketika prinsipal menyerahkan wewenang pengambilan keputusan kepada agen, akibatnya agen memiliki informasi yang lebih luas daripada prinsipal (Sugiarmini dan Datrini, 2017). Karena adanya keinginan untuk memperkaya diri yang tinggi itulah, maka kemungkinan besar agen akan melakukan hal yang melanggar moral dan kode etik.

Dalam melaksanakan program kerja negara, pendanaan negara didukung oleh pajak yang diterima dari masyarakat sebagai prinsipal yang diwakili oleh legislatif yaitu wakil rakyat dan kekuatan politik yang berada dalam suatu negara, dan sumber dana tersebut dikelola oleh pemerintah daerah maupun pusat selaku agen. Namun di dalam pelaksanaannya pihak pemerintah selaku agen mengetahui informasi yang lebih tentang kinerja pemerintahan dan aktualisasi pengelolaan dana sementara masyarakat tidak. Pengelolaan Keuangan Negara adalah keseluruhan kegiatan pejabat pengelola keuangan negara sesuai dengan kedudukan dan kewenangannya, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan pertanggungjawaban (SPKN, 2017). Hal ini yang mendorong terjadinya asimetri informasi di antara ke dua belah pihak tersebut. Asimetri informasi inilah yang cenderung menyebabkan konflik yang memicu pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh agen. Auditor yang menengahi hal tersebut harus memiliki kemampuan dan menjaga profesionalitasnya untuk menghasilkan kualitas audit yang bagus. Sofyan (2012, hlm. 532) dalam Nugroho dan Sofie (2018) mengatakan bahwa dalam kasus ini, audit memberikan jaminan kepada pihak eksternal perusahaan mengenai kesesuaian laporan keuangan dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Namun konflik agensi ini dapat dikurangi dengan adanya pengawasan yang dilakukan oleh lembaga independen BPK-RI.

2.2 TEORI KINERJA

Ahuya (1996) dalam Rai (2008, hlm.40) menjelaskan bahwa kinerja adalah cara perseorangan atau kelompok dari suatu organisasi menyelesaikan suatu pekerjaan atau tugas. Menurut Robbins (1986) dalam Rai (2008, hlm.40), kinerja merupakan hasil evaluasi terhadap pekerjaan yang telah dilakukan dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan bersama. Malan dkk (1984) dalam Rai (2008, hlm.41) mengungkapkan bahwa kinerja merupakan suatu proses sistematis dalam mendapatkan dan mengevaluasi bukti secara objektif atas kinerja suatu organisasi, program, fungsi, atau kegiatan

Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat dikatakan bahwa kinerja merupakan hasil pekerjaan yang merupakan cerminan atas hasil yang dicapai seseorang atau selompok, dapat diukur melalui pengukuran tertentu atas mutu, ketepatan waktu sesuai dengan waktu yang telah direncanakan dan jumlah hasil kerja yang dihasilkan dan dapat dibandingkan dengan suatu standard ataupun tiap-tiap individu atau kelompok lainnya.

2.3 KUALITAS AUDIT

Menurut Rai (2008) kualitas audit dipengaruhi oleh elemen-elemen yang ada pada standar audit dan etika profesional auditor agar audit yang dilakukan berkualitas maka auditor harus mematuhi dan memaksimalkan apa yang diwajibkan dalam standar audit dan etika profesinya. SPKN (2017) menyebutkan pemeriksaan keuangan negara adalah proses identifikasi masalah, analisis, dan evaluasi yang dilakukan secara independen, objektif, dan profesional berdasarkan standar pemeriksaan. Selain kepatuhan auditor dalam melaksanakan audit sesuai dengan standard yang telah ditetapkan, IAI menyebutkan bahwa kualitas audit juga didasari oleh kualitas laporan audit yang berkualitas. Beberapa unsur kualitas laporan hasil audit, sesuai dengan kode etik yang berlaku dalam Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SKPN,2017), diantaranya: 1) Tepat waktu Audit laporan keuangan harus terencana dengan baik sehingga akan menghasilkan manfaat yang maksimal bila disajikan pada waktu kegunaannya diperlukan. 2) Lengkap Laporan hasil audit haruslah memuat semua unsur yang memadai untuk



memenuhi keinginan pengguna laporan dan memenuhi persyaratan isi laporan audit. 3) Akurat Dalam penyusunan laporan hasil audit harus menyajikan informasi dari bukti yang benar dan temuan yang tepat, perlunya keakuratan didasarkan akan kebutuhan untuk memberikan keyakinan pada pengguna laporan audit bahwa apa yang dilaporkan memiliki kredibilitas yang dapat dipertanggungjawabkan. 4) Obyektif Kredibilitas suatu laporan ditentukan oleh penyajian bukti yang tidak memihak, sehingga laporan hasil audit dapat diyakinkan oleh fakta yang disajikan. 5) Meyakinkan Laporan audit harus dapat menjawab tujuan pemeriksaan, menyajikan temuan, simpulan dan rekomendasi yang logis. Info yang disajikan harus dapat meyakinkan pengguna akan validitas temuan tersebut dan dapat membantu untuk melakukan perbaikan sesuai dengan rekomendasi. 6) Jelas Auditor harus menyajikan audit secara jelas agar mudah dibaca dan dipahami. Penggunaan bahasa yang mudah dimengerti sesuai maksud yang akan disampaikan.

2.4 PROFESIONALISME

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) profesionalisme adalah mutu, kualitas, dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau orang yang profesional. Menurut Arens dkk (2014, hlm.96) profesional adalah suatu tanggung jawab yang dibebankan kepadanya dan lebih dari sekedar memenuhi tanggungjawab yang dibebankan kepadanya dan lebih dari sekedar memenuhi Undang-Undang peraturan masyarakat. Arens dkk (2014, hlm.96) juga mengatakan bahwa kemahiran professional adalah auditor yang professional yang bertanggungjawab melaksanakan tugas sebagai individu dan pemenuhan tanggungjawab hukum dan regulasi dengan tekun dan saksama. Sebagai professional auditor tidak boleh bertindak ceroboh atau dengan niat buruk, tetapi mereka tidak juga diharapkan harus sempurna.

Di dalam SPKN (2017) profesionalisme adalah kemampuan, keahlian, dan komitmen profesi dalam menjalankan tugas disertai prinsip kehati-hatian (due care), ketelitian, dan kecermatan, serta berpedoman kepada standar dan ketentuan peraturan perundang-undangan. Prinsip kunci dari profesionalisme adalah bahwa seorang profesional memiliki pengalaman dan kemampuan mengenali/memahami bidang tertentu yang lebih tinggi dari auditan (Rahmadi dkk, 2006, hlm.96). Standard umum audit dalam SPKN(2017) mengatur sikap yang merupakan ciri auditor dan harus dimiliki auditor, diantaranya auditor di tuntut untuk kompeten, independen, melaksanakan tugas sesuai dengan kode etik yang berlaku, dan memiliki sikap skeptis profesional dalam pelaksanaan audit.

2.4.1 KOMPETENSI

Kompetensi adalah pendidikan, pengetahuan, pengalaman, dan/atau keahlian yang dimiliki seseorang, baik tentang pemeriksaan maupun tentang hal-hal atau bidang tertentu, cermat dan seksama SPKN (2017). BPK harus menentukan kompetensi yang dibutuhkan untuk memastikan auditor memiliki keahlian yang sesuai untuk melakukan penugasan pemeriksaan. Auditor harus memelihara kompetensinya melalui pendidikan profesional berkelanjutan paling singkat 80 (delapan puluh) jam dalam 2 (dua) tahun. Menurut Rai (2008, hlm.63) kompetensi auditor adalah kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit kinerja dengan benar. Untuk memperoleh kompetensi tersebut dibutuhkan pendidikan dan pelatihan bagi auditor kinerja, yang dikenal dengan pendidikan profesional berkelanjutan.

2.4.2 INDEPENDENSI

Independensi diartikan sebagai kondisi agar obyektivitas dapat diterapkan (Rahmadi dkk, 2006, hlm.96). Independensi menurut Arens dkk. (2014, hlm.134) dapat diartikan mengambil sudut pandang yang tidak bias. Auditor tidak hanya harus independen dalam fakta, tetapi juga harus independen dalam penampilan. Independensi dalam fakta atau kenyataan (independence in fact) ada bila auditor benar-benar mampu mempertahankan sikap yang tidak bias sepanjang audit. Menurut Agoes (2013, hlm.35) independen dalam



kenyataan terlihat dari auditor merupakan pihak luar perusahaan atau entitas. Sedangkan independensi dalam penampilan (*independent in appearance*) adalah hasil dari interpretasi lain atas independensi ini. Agoes juga menyatakan bahwa seorang auditor yang independen adalah auditor yang dapat mempertahankan integritasnya dan selalu menaati kode etik. Independen dalam penampilan berarti hasil interpretasi pihak lain mengenai independensi.

2.4.3 ETIKA AUDITOR

Etika biasa didefinisikan secara luas sebagai seperangkat moral dan nilai. Masing-masing individu mempunyai seperangkat nilai yang di yakini, meskipun demikian tidak semua dapat terlaksana seutuhnya Arens dkk (2014, hlm.125). Perbedaan moral dan nilai yang dipercayai seseorang dengan yang lainnya adalah wajar. Perbedaan ini mencerminkan pengalaman hidup seseorang, kesuksesan dan kegagalan dimasa lampau, pengaruh pendidikan orang tua maupun pendidikan umum, dan pergaulan. Arens dkk (2014, hlm.125) menyatakan bahwa etika adalah karekter yang baik yang dimiliki oleh individu didalam komunitas yang membentuk norma-norma dan peraturan yang menjadi normatif di kehidupan suatu individu. Etika juga diartikan sebagai suatu sikap dan perilaku yang menunjukkan kesediaan dan kesanggupan seseorang secara sadar untuk menaati ketentuan dan norma yang berlaku dalam suatu organisasi (SPKN, 2017).

2.4.4 SKEPTISME PROFESIONAL

Skeptisme profesional menurut Hery (2017, hlm.64) adalah suatu sikap yang mencangkup suatu pikiran yang selalu mempertanyakan, dan selalu waspada terhadap kondisi yang dapat mengindikasi adanya kemungkinan salah saji, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan, serta meliputi sikap kritis dalam melakukan penilaian atas bukti audit. Noviyanti (2007) mengatakan bahwa skeptisme profesional auditor dipngaruhi oleh factor social (Kepercayaan), factor psikologikal (penaksiran resiko kecurangan) dan factor personal (kepribadian). Sugiarmini dan Datrini (2017), Kusumawati dan Syamsudin (2017) dan Sari dan Ramantha (2015) menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa skeptisme profesional mempengaruhi kualitas audit.

E. Metodologi

Pengambilan sampel menggunakan metode *convenience sampling*. Lebih lanjut menurut Sekaran (2006, hlm. 136) pengambilan sampel yang mudah (*convenience sampling*) merupakan pengumpulan informasi dari anggota populasi yang dengan senang hati bersedia memberikannya. Dalam penelitian ini menggunakan data primer. Data primer adalah data informasi yang diperoleh dan dikumpulkan secara langsung dari individu yang merupakan sampel penelitian (Riadi, 2017). Sumber data yang akan diolah didapatkan dengan menggunakan alat pengumpulan data berupa kuesioner.

Penelitian ini menggunakan skala likert 4 poin dengan alasan untuk memperoleh pandangan auditor secara lebih jelas dan menghindari hasil yang bias. Indikator yang digunakan untuk variabel kualitas audit meliputi Kesesuaian Pemeriksaan dengan Standar Pemeriksaan dan Kualitas Laporan Hasil Pemeriksaan. Variable ini diukur dengan menggunakan skala interval (likert) 4 poin dari (1) Sangat Tidak Setuju, (2) Tidak Setuju, (3) Setuju, (4) Sangat Setuju.

Tabel 1. Pengukuran Variabel Kualitas Audit

	Indikator	Dimensi	Skala
Kualitas Audit(Y)	1. Kesesuaian pemeriksaan dengan standar	Menetapkan sasaran, ruang lingkup & metodologi	Likert



Indikator	Dimensi	Skala
pemeriksaan	Pengumpulan dan pengujian bukti untuk mendukung kesimpulan	
	Menatausahakan dokumen pemeriksaan	
	Menetapkan SPKN	
2. Kualitas laporan hasil pemeriksaan	Memuat temuan dan simpulan hasil pemeriksaan	
	Akurat, lengkap, obyektif, meyakinkan, jelas, ringkas, dan tepat waktu	
	Mengemukakan penjelasan/ tanggapan	
	Mengungkap hal-hal yang belum terselesaikan sampai berakhir pemeriksaan	

Sumber: Fortuna (2015)

Indikator yang digunakan untuk mengukur kompetensi auditor meliputi Penguasaan Standar Akuntansi dan Pemeriksaan, Wawasan tentang Objek Yang Diperiksa, dan Peningkatan Keahlian. Variable ini diukur dengan menggunakan skala interval (likert) 4 poin dari (1) Sangat Tidak Setuju, (2) Tidak Setuju, (3) Setuju, (4) Sangat Setuju.

Tabel 2. Pengukuran Variabel Kompetensi

Indikator	Dimensi	Skala
Kompetensi (X ₁)	1. Penguasaan Standar Akuntansi dan Pemeriksaan	Pendidikan Formal Likert
		Kepahaman Standar Akuntansi dan Standar Pemeriksaan
	2. Wawasan tentang objek yang diperiksa	Memahami hal terkait dengan objek yang diperiksa Pengetahuan pemeriksaan dan pengetahuan tentang sektor publik
	Masa kerja	
	Mengikuti pelatihan	
3. Peningkatan keahlian	Meningkatkan penguasaan akuntansi dan pemeriksaan diluar BPK	

Sumber: Efendy (2010)

Indikator yang digunakan untuk mengukur independensi auditor meliputi independensi hubungan dengan auditee, independensi pelaksanaan pekerjaan, dan independensi LHP. Variable ini diukur dengan menggunakan skala interval (likert) 4 poin dari (1) Sangat Tidak Setuju, (2) Tidak Setuju, (3) Setuju, (4) Sangat Setuju.

Tabel 3. Pengukuran Variabel Independensi



	Indikator	Dimensi	Skala
Independensi (X ₂)	1. Independensi hubungan dengan Auditee	Pemeriksaan Tekanan Intimidasi dan pengaruh	Likert
	2. Independensi dalam pelaksanaan pekerjaan	Bebas dari kepentingan Tidak dikendalikan atau dipengaruhi	
	3. Independensi LHP	Bebas dari kewajiban pihak lain Bebas dari usaha tertentu	

Sumber: Fortuna (2015)

Indikator yang digunakan untuk mengukur etika auditor meliputi sikap bijaksana pemeriksa, dan tanggungjawab profesi pemeriksa. Variable ini diukur dengan menggunakan skala interval (likert) 4 poin dari (1) Sangat Tidak Setuju, (2) Tidak Setuju, (3) Setuju, (4) Sangat Setuju.

Tabel 4. Pengukuran Variabel Etika Auditor

	Indikator	Dimensi	Skala
Etika Auditor(X ₃)	1. Sikap bijaksana pemeriksa	Menimbang permasalahan dengan akibat Tanggung jawab Motivasi diri untuk konsisten Pertimbangan moral dan professional	Likert
	2. Tanggungjawab profesi pemeriksa	Pertimbangan opini Menjauhi tingkah laku yang dapat mendiskreditkan	

Sumber: Mamahani (2015)

Indikator yang digunakan untuk mengukur skeptisme profesional auditor meliputi Skeptisme dalam proses audit/pemeriksaan, menemukan pelanggaran dalam laporan keuangan dan sikap cermat. Variable ini diukur dengan menggunakan skala interval (likert) 4 poin dari (1) Sangat Tidak Setuju, (2) Tidak Setuju, (3) Setuju, (4) Sangat Setuju.

Tabel 5. Pengukuran Variabel Skeptisme Profesional

	Indikator	Dimensi	Skala
Skeptisme Profesional(X ₄)	1. Skeptis dalam proses audit/pemeriksaan	Proses audit/pemeriksaan	Likert
	2. Menemukan pelanggaran dalam	Menemukan pelanggaran Evaluasi temuan	



Indikator	Dimensi	Skala
laporan keuangan	Tuntutan profesional	sikap
	Temuan yang mempengaruhi opini	yang
3. Sikap cermat	Cermat dan seksama dalam melaksanakan tugas	

Sumber: Efendy (2010)

Untuk melakukan uji kualitas data atas data primer ini, peneliti menggunakan uji validitas dengan korelasi produk momen pearson dan reliabilitas dengan Cronbach Alfa standar 0,6. Untuk melakukan uji asumsi klasik atas data primer ini, maka peneliti melakukan uji multikolonieritas dengan menggunakan nilai tolerance dan *variance inflation factor* (VIF), uji normalitas dengan menggunakan uji grafik *PP Plot Regression Standard Residual* dan Kolmogrov Smirnov satu arah, dan uji heteroskedastisitas dengan grafik plot ZPRED, dan uji Spearman's Rho.

Pengujian hipotesis menggunakan model regresi berganda yang didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal dua atau lebih variabel independen dengan satu variabel dependen. Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji koefisien determinasi (R^2)

F. Hasil dan Pembahasan

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode statistik dengan menggunakan program SPSS versi 23.0.

1. Uji Asumsi Klasik

Untuk melakukan uji asumsi klasik atas data primer ini, maka peneliti melakukan uji multikolonieritas, uji normalitas, dan uji heteroskedastisitas. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji grafik *PP Plot Regression Standard Residual* dan Kolmogrov Smirnov satu arah. Uji *PP Plot Regression Standard Residual* akan menunjukkan titik-titik yang tersebar sekitar garis dan mengikuti garis diagonal, maka nilai residual tersebut terdistribusi normal. Uji Kolmogrov Smirnov satu arah dengan signifikansi 5%. Apabila nilai Z statistiknya tidak signifikan maka suatu data disimpulkan terdistribusi secara normal.

Uji multikolonieritas di deteksi dengan menggunakan nilai tolerance dan *variance inflation factor* (VIF). Menurut (Ghozali, 2013, hlm. 106) menjelaskan nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai Tolerance > 0,10 atau sama dengan nilai VIF < 10.

Uji Heteroskedastisitas dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) ZPRED dengan residual SRESID (Ghozali, 2016 hlm.134). Dasar analisis grafik plot untuk menentukan ada atau tidaknya heterokedastisitas yaitu: (1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk sebuah pola tertentu yang teratur (bergelombang kemudian menyempit, maka terjadi heterokedastisitas), (2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas. Selain menggunakan grafik plot ZPRED, peneliti akan melakukan uji tambahan yaitu dengan uji Spearman's Rho. Jika Unstandardized Residual masing-masing variabel independen memiliki signifikansi > 0,05, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi (Priyatno, 2014, hlm.108).



2. Regresi Linier Berganda

Uji Hipotesis

a. Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Koefisien determinasi digunakan untuk menguji *goodness-fit* dari model regresi. Nilai koefisien determinasi adalah antara satu dan nol. Nilai koefisien determinasi yang kecil berarti kemampuan variabel variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hamper semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel dependen.

b. Uji Statistik t

Uji Statistik t merupakan uji parsial untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (Ghazali, 2013, hlm. 178). Uji t dilakukan dengan membandingkan antara t hitung dengan t tabel. Untuk menentukan nilai t tabel ditentukan dengan tingkat signifikansi 5% dengan derajat kebebasan df = (n-k-1) dimana n adalah jumlah responden dan k adalah jumlah variabel.

Kriteria pengujian yang digunakan adalah :

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Model Regresi Berganda

Model regresi berganda bertujuan untuk menghitung pengaruh Kompetensi, Independensi, Etika Auditor dan Skeptisme Profesional (variabel bebas) terhadap Kualitas Audit (variabel terikat).

Persamaan regresi berganda yang disajikan pada penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan :

Y = Kualitas Audit (KA)

α = Konstanta

β = Koefisien regresi

X₁ = Kompetensi (K)

X₂ = Independensi (I)

X₃ = Etika Auditor (EA)

X₄ = Skeptisme Profesional (SP)

e = error

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	14.935	2.384		6.264	.000
Kompetensi	.185	.079	.228	2.334	.022
Independensi	.044	.089	.045	.496	.621
Skeptisme Profesional	.425	.092	.438	4.605	.000
Etika Audit	.018	.109	.017	.169	.866

a. Dependent Variable: Kualitas Audit

4.1 Pengaruh Kompetensi Terhadap Kualitas Audit

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa nilai B₁ = 0.185 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.022 yang mana signifikansi lebih kecil dari 0.05. Artinya bahwa hipotesis pertama (H₁) dapat diterima yang menunjukkan bahwa secara parsial variabel Kompetensi berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit. Kondisi ini menggambarkan bahwa



semakin tinggi kompetensi akan semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan oleh pemeriksa BPK RI.

Pemeriksa sebagai orang yang dipercaya untuk memeriksa kinerja pemerintah berkewajiban untuk terus memperluas pengetahuannya. Semakin maksimal pengetahuan dan pengalaman pemeriksa, pemeriksa dapat melaksanakan tugas sesuai dengan standar yang berlaku dan menghasilkan laporan hasil pemeriksaan yang berkualitas.

4.2 Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Audit

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa nilai $B_2 = 0.044$ dengan tingkat signifikansi sebesar 0.621 yang mana signifikansi lebih besar dari 0.05. Artinya bahwa hipotesis kedua (H_2) ditolak yang menunjukkan bahwa secara parsial variabel Independensi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kualitas audit. Kondisi ini menggambarkan bahwa semakin tinggi independensi tidak meningkatkan kualitas audit secara signifikan.

Hasil yang menunjukkan pengaruh independensi yang tidak signifikan terhadap kualitas audit dapat disebabkan karena terdapat pemeriksa yang memiliki tekanan atau kepentingan lain yang mempengaruhi atau mendorong kualitas pelaksanaan pemeriksaan dan laporan hasil pemeriksaan. Hal tersebut menjelaskan bahwa independensi kurang tepat dijadikan faktor yang mempengaruhi kualitas audit dan kurang relevan untuk dapat dijadikan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas pemeriksaan dan laporan hasil pemeriksaan.

4.3 Pengaruh Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa nilai $B_3 = 0.018$ dengan tingkat signifikansi sebesar 0.866 yang mana signifikansi lebih besar dari 0.05. Artinya bahwa hipotesis ketiga (H_3) ditolak yang menunjukkan bahwa secara parsial variabel Independensi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kualitas audit. Kondisi ini menggambarkan bahwa semakin tinggi etika auditor tidak meningkatkan kualitas audit secara signifikan.

Motivasi dalam meningkatkan etika sesuai dengan kode etik dapat diindikasikan sebagai faktor yang mempengaruhi keberagaman karakter dan perilaku pemeriksa. Namun pelaksanaan pemeriksaan sesuai dengan kode etik dianggap tidak menjadi fokus dan motivasi utama pemeriksa dalam melakukan pemeriksaan dan dalam penyusunan laporan hasil pemeriksaan yang baik. Hal ini juga dapat disebabkan oleh keterbatasan tanggung jawab pemeriksa dan etika yang kurang bisa dipantau untuk penerapan yang sesuai dengan kode etik BPK.

4.4 Pengaruh Skeptisme Profesional Terhadap Kualitas Audit

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa nilai $B_4 = 0.425$ dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000 yang mana signifikansi lebih kecil dari 0.05. Artinya bahwa hipotesis keempat (H_4) dapat diterima yang menunjukkan bahwa secara parsial variabel Skeptisme Profesional berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit. Kondisi ini menggambarkan bahwa semakin tinggi kompetensi akan semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan oleh pemeriksa BPK RI.

Skeptisme yang dimiliki oleh pemeriksa menuntun pemeriksa dalam menemukan bukti yang kuat mengevaluasi bukti, dan mengindikasikan kecurangan atau kesalahan yang terjadi di suatu objek pemeriksaan BPK. Skeptisme yang kuat dapat dihasilkan dari pengalaman pemeriksa mempelajari kasus terdahulu dan mempelajari motif dan indikasi kecurangan yang ada.

G. Kesimpulan

Setelah dilakukan beberapa penelitian dan pengujian hipotesis pada Kompetensi, Independensi, Etika Auditor, dan Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Kualitas Audit, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:



1. Secara parsial, variabel independen kompetensi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kompetensi yang dimiliki seorang pemeriksa maka akan semakin berkualitas audit yang dilakukan.
2. Secara parsial, variabel independen independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi independensi yang dimiliki seorang auditor tidak meningkatkan kualitas audit secara signifikan.
3. Secara parsial, variabel independen etika auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa Kode Etik BPK yang diterapkan oleh pemeriksa tidak meningkatkan kualitas pelaksanaan audit yang dilakukan secara signifikan.
4. Secara parsial, variabel independen skeptisme profesional berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi skeptisme profesional yang dimiliki seorang auditor maka akan semakin berkualitas pelaksanaan audit yang dilakukan.
5. Berdasarkan hasil pengujian determinasi (Uji R^2), diperoleh nilai adjusted R^2 sebesar 0,348 atau 34,8% yang menunjukkan bahwa variabel kualitas audit dipengaruhi oleh kompetensi, independensi, etika auditor, dan skeptisme profesional sebesar 34,8%, dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

H. Daftar Pustaka

- Afriani, N., dan Anugerah, R. (2014). *Pengaruh kompetensi, motivasi dan skeptisme profesional terhadap kualitas audit auditor inspektorat se-provinsi Riau*. JOM FEKON Vol.1, No.2. Hlm 1- 19
- Agoes, S. (2012). *AUDITING Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik. Edisi 4*. Jakarta: Salemba Empat
- Alim, M.N, T. Hapsari, dan L. Purwanti. (2007). *Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi*. Simposium Nasional Akuntansi X. Makassar.
- Arens, A., A., Elder R., J., and Beasley, M., S . (2014). *Auditing dan Jasa Assurance (Terjemahan)*. Edisi Kelimabelas. Jakarta: Erlangga.
- Arisinta, O. (2013). *Pengaruh Kompetensi, Independensi, Time budget Pressure, dan Audit Fee Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis. Tahun XXIII, No. 3 Desember 2013.
- DeAngelo, L. E. (1981). *Auditor Independence, "Low Balling" and Disclose Regulation*. Journal of Accounting & Economic 3 (August):113127
- Efendy, M. T. (2010). *Pengaruh Kompetensi, Independensi, Dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat Dalam Pengawasan Keuangan Daerah (Studi Empiris Pada Pemerintah Kota Gorontalo)*. Tesis Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gabrillin, A. (2017). *Auditor BPK Akui Masih Ada Temuan Rp 550 Milyar di Kemendes Tahun 2016*. <https://nasional.kompas.com>
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 21*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.



- Grant E, G. (2005). *Auditing and Assurance Service in Australia*. Australia: McGraw-Hill Australia Pty Ltd.
- Hery. (2017). *Auditing and Asurans Integrated and Comprehensive Edition*. Jakarta: PT Grasindo.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2011). *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kells, S and Hodge, G. (2009). *Performance Auditing in Public Sector : Reconceptualising the Task*. The Journal of Contemporary Issues in Business and Government, Vol.15, No.2, hal 33-60
- Khadafi, M., Nadirsyah, dan Abdullah, S,. (2014). *Pengaruh Independensi, Etika dan Standar Audit Terhadap Kualitas Audit Inspektorat Aceh*. Jurnal Akuntansi Universitas Syiah Kuala, Vol. 3, No.1. hal 93-103
- Kurnia, W., Khomsiyah., dan Sofie. (2014). *Pengaruh Kompetensi, Independensi, Tekanan Waktu, dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit*. E-Journal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti, Vol.1, No.2 September 2014, hal. 46-97.
- Kusumawati, A., Syamsuddin. (2017) "*The effect of auditor quality to professional skepticism and its relationship to audit quality*", International Journal of Law and Management
- Lowensohn, S., Johnson, E Laurence., Elder, J Randal. (2005). *Auditor Spezialization and Perceived Audit Quality, Auditee Satisfaction and Audit Fees In The Local Government Audit Market*.
- Martha, M. F. (2017). *Ketika Opini Audit Tidak Lagi Bermakna*, diakses 05 Maret 2018 dari <https://ekonomi.kompas.com>
- McClave., J., Sincinch T. (2014). *Statistics for Business and Economics. 12th Edition*. Jakarta: Erlangga.
- Murti, G. T., Firmansyah, I. (2017). *Pengaruh Auditor Terhadap Kualitas Audit*. Jurnal ASET(Akuntansi Riset), Vol.9, No.2, hal 105-118
- Murwanto. (2006). *Audit Sektor Publik: Suatu Pengantar Bagi Pembangunan Akuntabilitas Instansi Pemerintah*. Jakarta: LPKPAP.
- Wirasuasti, N.,W.,N, Sulianawati, N., L., G., E., dan Herawati, N., T (2014). *Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat Dalam Pengawasan Keuangan Daerah (Studi Empiris pada Inspektorat Pemerintahan Kabupaten Bangli dan Inspektorat Pemerintahan Kabupaten Buleleng)*. E-Jurnal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha, Vol. 2, No.1.
- Nardi Sunardi, E. A., Kadim, A., Tumanggor, M., & Oktrima, B. (2018). Effects Of The Bank Soundness With The Rbbr Approach (Risk Base Bank Rating) Of Cost Efficiency And Its Implications On Sharia Bank Performance In Indonesia For The Period Of 2012–2016. *International Journal of Economic Research*, 15(1).

- Nugroho, Nanda A. dan Sofie. (2018). *Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan*. Jurnal Akuntansi Trisakti, Vol. 5. No. 1 Februari 2018. Hal. 77-81.
- Parwanti, E., dan Harto, P. (2017). *Pengaruh Hasil Pemeriksaan BPK Terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah*. Diponegoro Journal of Accounting Vol. 6, No1, Tahun 2017, Hal 1-9.
- Priyatno, D. (2014). *SPSS 22 Pengolah Data Terpraktis*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Queena, P.,P., dan Rohman., A. (2012). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Audit Aparat Inspektorat Kota/Kabupaten Di Jawa Tengah*. Journal Of Accounting, 1(2), pp: 1-12.
- Rahardian, T. (2017). *BPK: Temuan Rp 550 M di Laporan Keuangan Kemendes, Tak Pengaruhi Opini*, diakses 16 September 2018 dari <https://kumparan.com>
- Rai, I. G. A. (2008). *Audit Kinerja Pada Sektor Publik Konsep , Praktik, dan Studi Kasus*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sari, N., P.,P.,F dan Ramantha, I., W. (2015). *Pengaruh Sikap Skeptisme, Pengalaman Audit, Kompetensi, dan Independensi Auditor pada Kualitas Audit*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 11.2 (2015): 470-482.
- Savitry, P., D. dan Astika, I., B., P. (2017). *Pengaruh Etika Pada Hubungan Antara Pengalaman, Time Budget Pressure, dan Kompensasi Pada Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Auditor KAP di Bali)*. E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana 6.2 (2017): 445-476
- Senjana, M., dan Firnanti, F. (2017). *Audit Characteristic, Audit Tenure, Audit Fee and Audit Quality*. Journal of Business and Social Science Review, Vol 5 No. 3. Hal. 94-99.
- Simanjuntak , S., N. (2015). *Pengaruh Independensi, Kompetensi, Skeptisme Profesional dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (Fraud) pada Auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatra Utara*. Jom FEKON Vol.2. No.2 Oktober 2015.
- Sugiarmini, N., L., A. dan Datrini,L.K. (2017). *Pengaruh Skeptisme Profesional, Independendi, Kompetensi, Etika dan Role Stress Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor BPK Perwakilan Provinsi Bali*. Jurnal KRISNA : Kumpulan Riset Akuntansi, Vol. 9. No. 1 Juli 2017.
- Syamsuddin. (2017). *The government whistleblowers in generating audit quality (a survey on provincial audit boards in South, Central, and West Sulawesi, Indonesia)", International Journal of Law and Management, Vol. 59 Issue: 6, pp.1046-1058*
- Tarigan dan Susanti. (2013). *Pengaruh Kompetensi, Etika, dan Fee Audit Terhadap Kualitas Audit*. Jurnal Akuntansi Vol.13, No.1 April 2013: 803-832.
- Tjun, L. T. (2012). *Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit*. Jurnal Akuntansi Universitas Kristen Maranatha, Vol.4, No.1